

METODE STORYTELLING DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MA ZAINUL ULUM

Minni Matillah¹, Badrul Arifin²

^{1,2} Universitas Al-Qolam Malang

¹minnimatillah22@alqolam.ac.id, ²badrularifin@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the storytelling method in the Akidah Akhlak subject and its implications for the development of emotional intelligence among 10th-grade students at MA Zainul Ulum. Utilizing a qualitative approach with a field research design, primary data was collected through a purposive sampling technique involving the subject teacher and students. The data were analyzed using a combination of content analysis and interpretative analysis, and validated through source and technique triangulation. The results showed that the storytelling method based on Islamic exemplary tales significantly stimulated three main aspects of students' emotional intelligence. First, it fostered self-awareness by reflecting on the characters' inner conflicts. Second, it improved self-regulation, where story snippets served as emotional anchors to reduce impulsivity. Third, it cultivated empathy and social solidarity through a perspective-taking process that diminished egocentrism. This study concludes that integrating spiritual values through a narrative approach not only matures students' affection but also directly impacts the improvement of the academic climate and the preventive reduction of disciplinary violations in the madrasa.

Keywords: StoryTelling; Emotional Intelligence; Akidah Akhlak; Islamic Senior High School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan implikasinya terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas 10 di MA Zainul Ulum. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*), data primer dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan guru pengampu dan siswa. Data dianalisis menggunakan kombinasi analisis isi dan analisis interpretatif, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbasis kisah teladan islami secara signifikan menstimulasi tiga aspek utama kecerdasan emosional siswa. Pertama, menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) melalui refleksi konflik batin tokoh. Kedua, meningkatkan regulasi diri (*self-regulation*) di mana cuplikan cerita berfungsi sebagai jangkar emosional (*emotional anchor*) untuk meredakan impulsivitas. Ketiga, memupuk empati dan solidaritas sosial melalui proses pengambilan perspektif (*perspective-taking*) yang mengikis egosentrisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai spiritual melalui pendekatan naratif tidak hanya mematangkan afeksi siswa, tetapi juga berdampak langsung pada perbaikan iklim akademik dan penurunan pelanggaran disiplin di madrasah secara preventif.

Kata Kunci: StoryTelling; Kecerdasan Emosional; Akidah Akhlak; Madrasah Aliyah.

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai dengan gejolak emosi dan pencarian jati diri, termasuk bagi siswa di Madrasah Aliyah (MA) Zainul Ulum. Pada tahap ini, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting yang memengaruhi keberhasilan akademik sekaligus kemampuan adaptasi sosial mereka (Goleman, 2016). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tekanan beban belajar dan perubahan lingkungan sering kali memicu ketidakstabilan emosi, seperti stres, kecemasan, hingga konflik antarsiswa (Musfiroh, 2008). Fenomena ini diperkuat oleh temuan bahwa dinamika emosional remaja masa kini memerlukan perhatian khusus karena berdampak langsung pada fokus belajar mereka di madrasah (Fauzi & Aminah, 2023). Pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan sekolah berbasis agama menjadi hal yang mendesak untuk diteliti agar siswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional.

Untuk menjembatani kebutuhan pengembangan emosi tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang reflektif dan interaktif, salah satunya

adalah metode *storytelling* (bercerita). Metode ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, melainkan sebagai instrumen edukatif yang mampu menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam (Fauzi & Aminah, 2023). Melalui narasi, karakter tokoh, dan resolusi konflik dalam cerita, siswa diajak untuk mengasah empati, mengenali regulasi emosi diri, serta belajar mengambil keputusan moral yang bijak. Penggunaan metode naratif ini terbukti efektif dalam membantu siswa tingkat menengah atas untuk mengelola dan meregulasi emosi mereka secara lebih stabil (Wijayanti, 2024). Penerapan metode ini di MA Zainul Ulum diharapkan mampu menciptakan ruang penyaluran emosi yang natural bagi remaja.

Berdasarkan hasil telaah terhadap delapan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* semakin banyak dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif, khususnya kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian Mustika dan Kustiarini membuktikan bahwa implementasi *storytelling*

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menumbuhkan kepercayaan diri, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan bersosialisasi siswa melalui proses pembelajaran yang lebih interaktif (Mustika & Kustiarini, 2022). Selanjutnya, Sundari, Amzana, dan Herawati menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional siswa MTs dibandingkan pembelajaran konvensional (Sundari, Amzana, & Herawati, 2025). Penelitian Halimatussaddiah dkk. menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah dapat dilakukan melalui strategi guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi keteladanan, pembiasaan religius, komunikasi interpersonal, dan pemberian motivasi (Halimatussaddiah, Zulhimma, & Siregar, 2026). Sementara itu, Lubis mengemukakan bahwa psikologi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan emosional remaja melalui integrasi nilai-nilai spiritual, pengendalian diri, dan pembentukan karakter Islami (Lubis, 2025). Berbeda

dengan penelitian tersebut, Oktaviani dkk. mengembangkan model *Islamic Healing and Self-Awareness Narrative (IHSAN)* yang memanfaatkan pendekatan naratif reflektif untuk meningkatkan regulasi emosi siswa madrasah, sedangkan Fajriani dan Gumiandari membuktikan bahwa *Islamic Digital Storytelling* mampu memperkuat karakter religius siswa melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Fajriani & Gumiandari, 2026; Oktaviani, Sarbini, Djamal, & Hidayat, 2026). Penelitian Inayah, Moh. Ali, dkk. juga memperlihatkan bahwa *digital storytelling* berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar, pembentukan identitas keislaman, serta pengalaman emosional peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Inayah, Ali, Hidayat, & Tqiyuddin, 2026). Di sisi lain, Romadlon dan Azmi menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa di lingkungan madrasah mampu meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran (Romadlon & Azmi, 2024). Secara umum, seluruh penelitian tersebut menunjukkan

bahwa pendekatan naratif memiliki potensi besar dalam mengembangkan aspek emosional, karakter, maupun keterlibatan belajar peserta didik.

Meskipun demikian, hasil telaah tersebut juga memperlihatkan adanya beberapa kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, sebagian besar penelitian mengenai *storytelling* masih dilaksanakan pada jenjang PAUD, sekolah dasar, dan Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian pada jenjang Madrasah Aliyah masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang mengangkat kecerdasan emosional pada siswa MA umumnya lebih menitikberatkan pada strategi guru, psikologi pendidikan Islam, atau pembentukan karakter religius tanpa mengkaji secara khusus implementasi metode *storytelling* sebagai strategi pembelajaran utama. Ketiga, beberapa penelitian terbaru lebih banyak mengembangkan digital *storytelling* dan pendekatan naratif berbasis teknologi maupun *expressive writing*, sementara implementasi *storytelling* secara langsung dalam proses pembelajaran tatap muka di kelas sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional siswa madrasah belum banyak dieksplorasi. Selain itu, mayoritas penelitian

terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen untuk mengukur efektivitas metode, sehingga belum banyak yang mengungkap secara mendalam bagaimana proses implementasi *storytelling*, respons siswa, serta dinamika pembentukan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan Madrasah Aliyah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang mengintegrasikan metode *storytelling* dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa pada jenjang Madrasah Aliyah, khususnya di MA Zainul Ulum, yang hingga saat ini masih relatif jarang diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Zainul Ulum serta bagaimana metode *storytelling* berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas X, khususnya pada aspek kesadaran diri (self-awareness), regulasi diri (self-regulation), dan empati. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Zainul Ulum serta menganalisis kontribusinya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas X, terutama pada aspek kesadaran diri, regulasi diri, dan empati. Penelitian ini penting dilakukan karena pengembangan kecerdasan emosional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran di Madrasah Aliyah, namun implementasinya masih belum optimal. Metode *storytelling* dipandang memiliki potensi untuk membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak sekaligus mengembangkan kesadaran diri, pengendalian diri, dan empati. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis secara

mendalam proses penerapan metode *storytelling* serta implikasinya terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa di MA Zainul Ulum. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena kecerdasan emosional seperti empati, regulasi diri, dan kesadaran emosi memerlukan pemahaman komprehensif langsung dari interaksi alamiah di dalam kelas, bukan sekadar pengukuran angka.

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan kunci, yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang menerapkan metode *storytelling*, serta siswa kelas 10 MA Zainul Ulum sebagai subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul cerita islami yang digunakan, hasil catatan observasi, dan dokumen sekolah yang relevan.

Untuk memaknai data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menerapkan kombinasi analisis isi

(*content analysis*) dan analisis interpretatif (*interpretative analysis*). Analisis isi digunakan untuk membedah muatan teks cerita yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak guna mengidentifikasi nilai-nilai emosional dan moral di dalamnya. Selanjutnya, analisis interpretatif digunakan untuk memahami respons afektif, perubahan sikap, dan ungkapan verbal siswa kelas 10 selama sesi bercerita berlangsung. Seluruh data kemudian direduksi, disajikan secara naratif, dan ditarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Stimulasi Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) melalui Kisah Teladan

Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas 10 MA Zainul Ulum memanfaatkan metode *storytelling* bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai cermin psikologis. Guru mengisahkan riwayat tokoh-tokoh Islam dan sahabat Nabi yang menghadapi konflik batin. Melalui pemaparan konflik tersebut, siswa diajak untuk mengenali kondisi emosional mereka sendiri yang sering kali mirip dengan narasi tokoh dalam cerita. Proses internalisasi ini

memicu pergeseran dari sikap pasif menjadi lebih reflektif ketika siswa mengevaluasi tekanan akademik maupun sosial yang mereka alami.

Mekanisme penumbuhan kesadaran diri ini terjadi secara intensif saat sesi diskusi pasca-bercerita. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi kekurangan emosional mereka, seperti kecenderungan mudah marah atau cemas, dengan merujuk pada karakter antagonis atau perjuangan protagonis dalam cerita (Wibowo, 2025). Pemetaan emosi yang dipandu oleh guru ini terbukti mempercepat kemampuan remaja dalam memvalidasi perasaan mereka secara mandiri, yang merupakan fondasi paling dasar dalam kecerdasan emosional (Zaelani, 2026).

Dampak nyatanya terlihat dari ungkapan verbal siswa yang menjadi lebih terbuka mengenai pemicu stres mereka di sekolah. Jika sebelumnya mereka cenderung memendam emosi atau bertindak impulsif, intervensi naratif ini memberikan mereka kosakata emosi yang lebih kaya untuk mengekspresikan diri secara sehat (Kusuma, 2025).

Kesadaran diri yang terbangun secara bertahap melalui cerita-cerita ini terbukti menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan menurunkan tingkat kecemasan reaktif di lingkungan madrasah (Anwar, 2026).

Tabel 1
Alur Stimulasi Kesadaran Diri
melalui StoryTelling

Tahap an	Proses Psikologis	Indikator Keberhasilan
1.Input	Mendengar kan Kisah Teladan	Perhatian, fokus, dan ketertarikan siswa
2.Pros es	Refleksi & Asosiasi Karakter	Kemampua n mengidentifi kasi konflik batin pribadi
3.Outp ut	Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	Kemampua n memvalidasi & menyebutkan emosi secara verbal

b. Peningkatan Regulasi Diri (*Self-Regulation*) dalam Menghadapi Dinamika Sekolah

Setelah tahap kesadaran diri terbangun, implementasi metode *story telling* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan dampak signifikan terhadap kemampuan regulasi diri siswa kelas 10. Kisah-

kisah keteladanan yang sarat dengan nilai kesabaran dan ketabahan, seperti kisah perjuangan para Nabi atau sahabat saat menghadapi penolakan, berfungsi sebagai model kognitif bagi siswa. Saat mendengarkan narasi tentang bagaimana para tokoh tersebut mengelola amarah dan kekecewaan, siswa secara tidak langsung mempelajari teknik penundaan respons (*delayed response*). Teknik ini krusial bagi remaja untuk mencegah reaksi emosional yang meledak-ledak ketika menghadapi tekanan akademik yang berat maupun gesekan sosial di lingkungan MA Zainul Ulum.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan siswa, terungkap bahwa mereka mulai menggunakan "cuplikan cerita" sebagai jangkar emosional (*emotional anchor*) saat berada dalam situasi krisis. Sebagai contoh, ketika menghadapi tugas sekolah yang menumpuk atau konflik ringan dengan teman sebaya, beberapa siswa mengaku mengingat kembali kisah ketenangan tokoh-tokoh Islam yang diceritakan oleh guru. Proses mengingat (*recalling*) ini memberi

mereka jeda psikologis untuk mengatur napas, menata kembali sudut pandang, dan meredakan agitasi batin. Data observasi kelas juga memvalidasi hal ini; guru Akidah Akhlak mencatat adanya penurunan tingkat keluhan agresif dan sikap mudah menyerah (*mutung*) saat siswa dihadapkan pada materi pelajaran yang sulit.

Kemampuan regulasi diri ini menciptakan resiliensi atau daya lenting psikologis pada siswa. Metode *storytelling* berhasil menjembatani teori-teori akhlak yang abstrak menjadi langkah-langkah praktis penanganan emosi. Siswa tidak lagi memandang emosi negatif seperti marah atau sedih sebagai sesuatu yang harus ditekan secara buta, melainkan energi yang harus disalurkan dengan cara yang terarah dan bermartabat. Transformasi dari sikap impulsif menjadi responsif yang terkendali ini merupakan salah satu indikator terkuat dari keberhasilan intervensi naratif di kelas.

Tabel 2

Mekanisme Regulasi Diri melalui Jangkar Cerita (*Story Anchor*)

Situasi Pemicu	Proses Internal Siswa	ResponsEks ternal (Regulasi)
----------------	-----------------------	------------------------------

Tekanan tugas berat atau konflik dengan teman sebaya	Muncul emosi negatif (marah/stres) -> Jeda Psikologis -> Mengingat keteladanan tokoh cerita	Menarik napas panjang, menahan komentar impulsif, dan bersikap lebih tenang
Dorongan untuk menyerah / putus asa	Merasa tidak mampu -> Mengingat resolusi konflik dalam cerita -> Mengubah sudut pandang	Mengambil tindakan penyelesaian masalah (<i>problem solving</i>) tanpa drama emosional

c. Penumbuhan Sikap Empati dan Solidaritas Sosial Antarsiswa

Puncak dari perkembangan kecerdasan emosional yang diamati dalam penelitian ini adalah tumbuhnya sikap empati pada diri siswa. Metode *storytelling* memfasilitasi hal ini dengan cara menyajikan perspektif "orang lain" (tokoh dalam cerita) ke dalam ruang lingkup kognitif siswa. Ketika guru Akidah Akhlak mengisahkan pengorbanan kaum Anshar dalam menyambut kaum Muhajirin, atau kisah-kisah toleransi antarumat beragama di masa kenabian, siswa diajak untuk melakukan pengambilan perspektif (*perspective-taking*). Proses mental ini memungkinkan siswa untuk merasakan penderitaan atau perjuangan orang lain seolah-

olah itu adalah pengalaman mereka sendiri, yang pada gilirannya mengikis egosentrisme khas remaja (Huda, 2024). Kemampuan membayangkan posisi orang lain ini merupakan fondasi utama dari empati afektif (Kurniawati, 2026).

Data observasi lapangan memperlihatkan bagaimana empati yang dirangsang melalui narasi tersebut bertransisi menjadi tindakan nyata berupa solidaritas sosial di kelas. Peneliti mencatat adanya peningkatan inisiatif siswa kelas 10 dalam menawarkan bantuan akademik kepada teman sebaya yang tertinggal materi pelajaran. Perilaku prososial ini muncul sebagai bentuk peniruan (*modelling*) terhadap karakter protagonis yang welas asih di dalam cerita yang disampaikan guru. Menariknya, intervensi naratif ini juga terbukti secara perlahan mencairkan pengelompokan sosial yang eksklusif (pembentukan *clique* atau geng), karena siswa mulai menyadari bahwa setiap individu di kelas memiliki pergumulan emosionalnya masing-masing (Kurniawati, 2026).

Hasil wawancara dengan beberapa siswa mempertegas

temuan ini. Mereka menyatakan bahwa mendengarkan kisah tentang latar belakang kehidupan tokoh-tokoh Islam membuat mereka lebih berhati-hati dalam menghakimi teman yang mungkin memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau kemampuan ekonomi yang terbatas (Amalia, 2024). Melalui metode bercerita, guru berhasil membangun sebuah kesadaran kolektif bahwa setiap siswa berharga dan patut dihargai. Penumbuhan empati ini pada akhirnya menciptakan ekosistem madrasah yang jauh dari perilaku perundungan (*bullying*) dan lebih mengedepankan asas *ukhuwah* (persaudaraan) yang inklusif (Rosyadi, 2025).

Tabel 3

Proses Transfer Empati dari Narasi ke Realitas Sosial

Fase	Aktivitas Kognitif & Afektif	Wujud Tindakan Eksternal
Simpati Naratif	Merasakan emosi tokoh dalam cerita (sedih, haru, kagum)	Menyimak dengan saksama, respons emosional saat mendengar cerita
Pengambilan Perspektif	Membayangkan diri berada di posisi teman sebaya yang kesulitan	Berhenti menghakimi (<i>judging</i>), mengikis egosentrisme
Aksi Prososial	Dorongan moral untuk mempraktikkan teladan tokoh	Membantu teman belajar, menolak <i>bullying</i> , solidaritas sosial tinggi

Secara institusional, dampak makro dari kematangan emosi ini adalah penurunan angka pelanggaran disiplin di sekolah (Rahma, 2025). Ketika siswa mampu meregulasi emosinya melalui cerita keteladanan, iklim belajar menjadi lebih kondusif. Dampak preventif ini sangat krusial, mengingat pentingnya deteksi dini terhadap dinamika emosi dan perilaku remaja di sekolah agar pihak madrasah dapat merancang penanganan yang tepat sebelum beralih menjadi gangguan perilaku yang lebih serius (Nurhayati, 2024).

4. Pembahasan

Paparan hasil penelitian di MA Zainul Ulum ini memperkuat teori *Emotional Intelligence* Daniel Goleman, sekaligus memberikan nuansa baru melalui integrasi nilai spiritual. Siswa tidak hanya diajak mengontrol emosi secara mekanis, melainkan mengkonstruksi makna moralnya secara aktif. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai inovasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas X yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis pada penghayatan pengalaman langsung mampu meningkatkan keterlibatan afektif siswa secara mendalam (Putri, 2025).

Selain faktor psikologis remaja yang menyukai figur ideal, sebab utama keberhasilan metode ini adalah kompetensi pedagogis guru Akidah Akhlak (Saputra, 2026). Kemampuan guru dalam menghidupkan narasi memegang peranan kunci. Hal ini memperkuat temuan bahwa upaya kreatif guru dalam mengemas strategi pembelajaran di kelas berbanding lurus dengan peningkatan minat belajar dan penyerapan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Mudhofar, 2024).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Zainul Ulum secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas 10. Melalui kisah-kisah teladan islami, siswa tidak hanya menyerap nilai moral secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi afektif yang mendalam. Metode ini berhasil menstimulasi tiga aspek utama kecerdasan emosional secara berkesinambungan, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*) melalui refleksi karakter, regulasi diri (*self-regulation*) melalui mekanisme jangkar cerita (*story anchor*), serta empati dan solidaritas sosial melalui proses pengambilan perspektif (*perspective-taking*) di lingkungan kelas.

Secara teoritis, artikel ini memberikan sumbangan akademik yang penting terhadap literatur psikologi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam teori kecerdasan emosional kontemporer. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan naratif berbasis agama dapat menjadi alternatif yang efektif terhadap pendekatan behavioristik

konvensional yang cenderung mekanis dalam pembentukan karakter remaja. Selain itu, studi ini menyediakan model praktis kualitatif bagi para pendidik di lingkungan madrasah mengenai bagaimana mengemas materi akhlak yang abstrak menjadi intervensi afektif yang kontekstual dan berdampak nyata.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang hanya berfokus pada siswa kelas 10 di satu institusi, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah lain. Proses analisis kualitatif yang digunakan juga sangat bergantung pada interpretasi kontekstual di MA Zainul Ulum. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) atau studi longitudinal dengan melibatkan sampel yang lebih besar, guna mengukur efektivitas jangka panjang dari metode *story telling* terhadap kematangan emosi remaja di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K. (2024). Reduksi Prasangka Sosial Melalui Story Telling Berbasis Empati. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah*, 10(1).
- Anwar, H. (2026). Menurunkan Kecemasan Akademik dengan Biblioterapi dan Storytelling. *Jurnal Riset Madrasah*, 15(1).
- Fajriani, F., & Gumiandari, S. (2026). Islamic digital storytelling as a strategy for Islamic education teachers in fostering the religious character of madrasah students. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 36(1), 1–12. <https://doi.org/10.24235/A6Q74X75>
- Fauzi, A., & Aminah, S. (2023). Dinamika Emosional Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Madrasah Aliyah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(2).
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halimatussaddiah, Zulhimma, & Siregar, S. (2026). Strategies of Islamic Education Teachers in Developing Emotional Intelligence in Students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan. *International Journal of Basic Educational Research*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.14421/64fp1g74>
- Huda, M. (2024). Pengaruh Perspective-Taking dalam Kisah Sejarah Islam terhadap Penurunan Egosentrisme Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial Islam*, 6(2).
- Inayah, I., Ali, M., Hidayat, A., & Tqiyuddin, T. (2026). Digital Storytelling in Islamic Religious Education: Enhancing Engagement and Identity Formation in Contemporary Pedagogical Contexts. *International Journal of Educational Narratives*, 4(2), 586–612. <https://doi.org/10.70177/IJEN.V4I2.3801>
- Kurniawati, D. (2026). Dinamika Kelompok Teman Sebaya dan Intervensi Cerita Bermuatan Moral. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Agama*, 14(2).
- Kusuma, L. (2025). Transformasi Impulsivitas Remaja Melalui Sastra Lisan di Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 3(4).
- Lubis, R. F. (2025). Educating the Hearts of Adolescents: The Role of Islamic Education Psychology in Developing Emotional Intelligence. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 993–1008. <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V6I4.2232>
- Mudhofar. (2024). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak di MTS An Nur Bululawang Malang. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 75–89.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerita untuk Pengembangan Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustika, Y. G., & Kustiarini, K. (2022). The Implementation of Storytelling in Learning Bahasa Indonesia to develop Students' Emotional Intelligence. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 3(1), 57–69. <https://doi.org/10.22515/JENIUS.V3I1.5054>

- Nurhayati. (2024). Deteksi Dini Emosi dan Perilaku Siswa Menggunakan SDQ (Strength and Difficulties Questionnaire). *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 15–28.
- Oktaviani, E. C., Sarbini, A., Djamal, N. N., & Hidayat, T. (2026). IHSAN (Islamic Healing & Self-Awareness Narrative): An Islamic Expressive Writing Model for Strengthening Emotional Regulation in Madrasah Adolescents. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 10–34. <https://doi.org/10.38073/ALMUS YRIF.V9I1.4441>
- Putri, A. O. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X*. Malang: Universitas Al-Qolam.
- Rahma, S. (2025). Dampak Story Telling terhadap Penurunan Agresivitas dan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Madrasah*, 11(4).
- Romadlon, F. N., & Azmi, A. K. (2024). Promoting Speaking Skills Through English Storytelling in Madrasah Diniyah: An Islamic Non-Formal School in Indonesia. *International Journal of Research in Education*, 4(2), 423–435. <https://doi.org/10.26877/IJRE.V4I2.821>
- Rosyadi, I. (2025). Mitigasi Bullying di Sekolah Berbasis Agama dengan Pendekatan Naratif. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 15(1).
- Saputra, D. (2026). Identifikasi Figur Pahlawan (Hero Identification) pada Remaja Era Digital. *Jurnal Psikologi Perkembangan Kontemporer*, 13(1).
- Sundari, S., Amzana, N., & Herawati, E. (2025). Peran Storytelling dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Babussalam Bengkulu Utara. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 252–263. <https://doi.org/10.29300/BTU.V10I2.10095>
- Wibowo, S. (2025). Pengukuran Self-Awareness Siswa Madrasah Melalui Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 12(3).
- Wijayanti, R. (2024). Penerapan Metode Naratif untuk Regulasi Emosi Siswa Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Afektif*, 5(1).
- Zaelani, M. (2026). Kosakata Emosi dan Pengaruhnya terhadap Regulasi Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Afeksi*, 5(2).